

## Tanggapan Estetika atas Ambiguitas Sakral-Profan dalam Horor *Malam Seribu Jahanam*

### *Aesthetic Responses to Sacred-Profane Ambiguity in the Horror of Malam Seribu Jahanam*

Heni Puji Anitasari

Universitas Gadjah Mada  
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia  
henipujianitasari@mail.ugm.ac.id

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 13 Maret 2026  
Direvisi: 16 April 2026  
Disetujui: 17 April 2026

##### Keywords

sacred-profane  
horror  
women's bodies  
aesthetic responses  
reception

##### Kata Kunci

sakral-profane  
horor  
tubuh perempuan  
respons estetika  
resepsi

#### ABSTRAK

##### Abstract

*This study examines sacred-profane ambiguity in Annisa's experience as an empty space in Intan Paramaditha's Malam Seribu Jahanam. This study is motivated by the problematic boundaries between spiritual authority, social norms and female trauma as represented through horror narratives. The objective is to demonstrate that the sacred-profane ambiguity functions not merely as a thematic element, but as a narrative mechanism that directs readers to renegotiate the relationship between the sacred and the profane. Employing a descriptive method with a pragmatic approach, the study applies Wolfgang Iser's aesthetic response theory, emphasizing the concepts of empty space, repertoire and aesthetic effect. The findings reveal that the novel's horror arises primarily from social pressure, patriarchal structures and control over women's bodies rather than mystical or folkloric traditions. The empty space generated by this ambiguity enables alternative interpretations of Annisa's extreme act as a final form of resistance to reclaim agency and existence.*

##### Abstrak

Penelitian ini menganalisis ambiguitas sakral-profane pada pengalaman tokoh Annisa sebagai ruang kosong dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Latar belakang kajian berangkat dari problematika batas antara kekuatan spiritual, norma sosial, dan trauma Perempuan yang ditampilkan melalui narasi horor. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana ambiguitas sakral-profane tidak sekadar tampil sebagai unsur tematik, tetapi mekanisme naratif yang mengarahkan pembaca untuk merundingkan kembali relasi antara sakral dan profane. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan pragmatik dan teori tanggapan estetika Wolfgang Iser yang menekankan konsep ruang kosong, *repertoire*, dan efek estetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa horor dalam novel ini muncul bukan semata dari mistikisme atau mitos Nusantara, melainkan dari tekanan sosial, sistem patriarki, dan kontrol tubuh perempuan. Ruang kosong yang tercipta membuka kemungkinan pembacaan baru atas tindakan ekstrem Annisa sebagai bentuk perlawanan terakhir untuk merebut agensi dan eksistensi dirinya.

## 1. Pendahuluan

Genre horor selalu dikaitkan dengan kengerian atau ketakutan. Hal itu menjadikan horor identik dengan keberadaan hantu atau setan. Padahal, horor tidak selalu berkaitan dengan itu. Horor memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar cerita tentang makhluk halus, seperti horor psikologi, *slasher*, supernatural horor, *folk* horor, *survival* horor, religius atau *demonic* horor, dan sebagainya. Horor dapat diartikan sebagai segala hal yang bukan hanya membuat kita merasa ngeri atau takut, tetapi juga terguncang dan terancam, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual (Yudono & Djokowidodo, 2023).

Dalam kajian sastra, horor tidak selalu dipahami sebagai suatu genre, tetapi juga sebagai efek estetis yang muncul dari ketidakstabilan makna dan gangguan terhadap batas-batas yang dianggap mapan di dalam teks karya sastra (Botting, 2014; Carrol, 1990). Dengan demikian, horor dapat lahir dari situasi yang menghadirkan tekanan, kecemasan, dan ancaman yang bersifat sosial, kultural, maupun psikologis dalam teks karya sastra. Dalam hal ini, narasi horor dipahami sebagai efek estetis dari cara teks membangun pengalaman keterancaman. Narasi tersebut bisa bekerja melalui penyajian ambiguitas, konflik nilai, serta situasi yang tidak sepenuhnya dijelaskan sehingga pembaca dihadapkan pada ketidakpastian makna yang memicu rasa tidak nyaman atau kecemasan. Horor diposisikan sebagai efek estetis yang muncul dari interaksi antara teks dan pembaca, khususnya melalui keberadaan “ruang kosong” (*gaps*) yang menuntut pembaca untuk mengisi kekosongan atau ketidakjelasan makna (Iser, 1980). Ketika teks menghadirkan ketegangan makna, pembaca terdorong untuk melakukan negosiasi makna yang tidak stabil. Proses inilah yang kemudian dapat melahirkan pengalaman horor. Horor muncul bukan karena apa yang secara eksplisit ditampilkan, melainkan karena apa yang tidak sepenuhnya dijelaskan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, horor dipahami sebagai efek dari ambiguitas naratif yang mengganggu kepastian makna dan memproduksi rasa tidak nyaman secara kognitif maupun afektif.

Adapun penggunaan horor dalam kaitannya dengan konsep tersebut adalah pada film *Kiblat* (2024) yang membawa aspek-aspek keagamaan sebagai simbolisme dengan memasukkan adegan sakral dalam agama Islam sebagai adegan yang menyeramkan. Dalam film ini, unsur-unsur religius yang dihadirkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber makna spiritual, tetapi juga direpresentasikan sebagai bagian dari pengalaman yang menimbulkan rasa takut. Dalam film tersebut, simbol dan ritual keagamaan dihadirkan sebagai elemen yang menyeramkan. Representasi semacam ini memunculkan perdebatan karena dinilai mengaburkan batas antara yang sakral dan profan serta berpotensi mereduksi nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi masyarakat (Yasim & Yahya, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa horor dalam sebuah karya tidak semata-mata bersumber dari entitas supranatural, tetapi juga lahir dari benturan antara nilai-nilai religius, tradisi, dan pengalaman kultural yang kompleks. Dalam situasi ini, sesuatu yang secara normatif dianggap sakral dapat mengalami pergeseran makna dan tampil sebagai sumber ancaman yang diterima sebagai sebuah horor.

Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha menjadi contoh karya sastra dengan benturan yang melahirkan horor tersebut. Hal ini karena novel *Malam Seribu Jahanam* kaya akan aspek-aspek keagamaan yang dipadukan dengan budaya tradisional dan hal-hal yang berbau mistis sehingga menghadirkan ruang interpretasi yang kompleks. Novel yang diterbitkan pada tahun 2023 ini mengisahkan dongeng gelap tiga dara dan saudara tiri buruk rupa yang membawa kisah-kisah islami dan

mitos Nusantara di dalamnya. Cerita tentang tiga dara dan saudara tiri buruk rupa yang hidup dalam keluarga religius dan tradisional ini menciptakan ketegangan antara nilai-nilai sakral dan mistikisme lokal. Kuatnya budaya tradisional dan nilai-nilai religius dalam keluarga mereka melahirkan bibit permasalahan yang akhirnya memberikan penderitaan bagi tiga dara tersebut, termasuk saudara tiri buruk rupa. Penderitaan yang hadir ini menciptakan ruang horor. Ini menimbulkan sebuah pertanyaan, apa posisi agama dalam hal ini, melindungi atau justru berbahaya. Jika berbahaya, apakah ada kaitannya dengan budaya tradisional yang masih melekat. Ini menghadirkan ruang ambiguitas di mana agama, budaya, dan mistikisme Nusantara saling berkaitan sehingga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai posisi agama, apakah ia tampil sebagai pelindung atau justru sebagai sumber ancaman. Intan Paramaditha sendiri memang tidak pernah melepaskan nuansa horor dalam setiap karyanya, seperti *Sihir Perempuan* (2005), *Gentayangan: Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* (2017), serta *Apple and Knife* (2018), dan sebagainya. Ini bisa jadi adalah bentuk strategi, fungsi ideologis, simbolis, dan politis Intan Paramaditha.

Tulisan ini berangkat dari posisi ambiguitas sakral-profane dalam novel *Malam Seribu Jahanam* yang tidak memberi jawaban final dan menyisakan ruang kosong. Sementara itu, ruang kosong dalam teks harus diisi agar menghasilkan efek estetis dan pemaknaan yang mendalam. Teks sastra sendiri hanya akan menghasilkan makna apabila teks tersebut dibaca (Iser, 1980, p. ix). Ini memperlihatkan bahwa pembaca memiliki peran penting untuk menghidupkan sebuah karya sastra. Tanpa pembaca, karya sastra hanyalah sebuah karya sastra tanpa makna yang berisi karangan pengarang dengan unsur-unsur intrinsiknya saja. Meskipun demikian, karya sastra juga tidak akan hidup dengan sendirinya meskipun ada pembaca.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori respons estetika Iser untuk menemukan dan mengisi kekosongan yang disediakan teks dalam novel *Malam Seribu Jahanam*. Dalam teori respons estetika Iser, untuk menghidupkan teks sastra perlu adanya interaksi antara teks dan pembaca. Dengan interaksi ini, sebuah makna akan lahir sehingga karya sastra memiliki eksistensi yang nyata. Interaksi ini dibangun dalam proses pembacaan yang dilakukan pembaca dengan memahami simbol dan gudang pengetahuan yang disediakan oleh teks sastra. Dengan demikian, pembacaan menjadi hal penting dalam teori Iser (Marwata, 2013, p. 48). Tak hanya itu, terkadang dalam teks sastra juga terdapat ruang kosong yang perlu diisi untuk mengetahui maksud atau makna teks sastra tersebut. Di sinilah pembaca akan mengalami interaksi dengan teks sastra. Ruang kosong tersebut harus diisi berdasarkan gudang pengetahuan sesuai latar sosial dan kultur mereka. Dalam hal ini, estetika respons dapat dianalisis melalui dialektika antara teks sastra, pembaca, dan interaksi keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai representasi horor religius dan mistisisme dalam novel kontemporer Indonesia dengan kerangka respons estetika Wolfgang Iser, memberikan kontribusi teoretis berupa penerapan konsep ruang kosong, *repertoire*, dan efek estetis Iser pada teks yang sarat dengan simbol keagamaan dan tradisi lokal, serta memberikan kontribusi praktis dengan membuka ruang diskusi kritis tentang representasi agama dan budaya dalam sastra yang relevan dengan dinamika sosial Indonesia saat ini. Penelitian ini akan berfokus untuk mengisi ruang kosong yang disediakan oleh teks dengan *repertoire* sesuai dengan latar sosial dan kultural pembaca, tokoh dalam teks sastra, dan pengarangnya. Setelah ruang kosong terisi, efek estetis akan ditemukan.

Kajian terhadap novel *Malam Seribu Jahanam* telah berkembang dalam berbagai pendekatan teoretis. Dalam ranah psikologi sastra, beberapa tulisan menyoroti mekanisme trauma, rekonsiliasi, dan manifestasinya pada karakter, menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis membentuk dinamika batin tokoh utama (Rosyidah, 2025; Sari et al., 2025). Pendekatan ini membuka ruang bagi pembacaan yang lebih dalam terhadap representasi penderitaan dan pemulihan dalam narasi. Di sisi lain, kajian yang menempatkan karya ini sebagai bentuk kritik sosial melalui teknik naratif realisme magis menekankan fungsi ideologis cerita dalam mengungkap ketimpangan dan kekerasan struktural memperlihatkan bagaimana estetika naratif digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial-politik (Azhahra & Septiyani, 2024). Perspektif feminisme juga hadir kuat dalam eksplorasi posisi perempuan dan relasi gender dengan fokus pada marginalisasi, agensi, dan resistensi perempuan dalam struktur patriarki (Batrisyia, 2025; Carmelita, 2025; Mayada & Sulton, 2024). Sementara itu, pembacaan berbasis religiositas mengaitkan narasi dengan kisah-kisah Islami dan nilai spiritual, mengungkap aspek transendental dalam pengalaman tokoh (Abdurrahmansyah, 2025). Ada juga kajian psikososial yang menganalisis kepribadian tokoh dan menunjukkan bahwa dinamika keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter dan konflik internal (Saputra & Pujiharto, 2025).

Kajian-kajian tersebut telah memperkaya pemahaman terhadap novel *Malam Seribu Jahanam*, tetapi masih terdapat celah dalam kajian tersebut. Kajian yang berfokus pada ruang kosong teks mengenai ambiguitas sakral-profane dan mistisisme sebagai strategi horor dalam novel *Malam Seribu Jahanam* dengan teori respons estetika Iser masih jarang dilakukan. Padahal, pendekatan ini penting untuk menyingkap bagaimana ruang kosong dalam teks diisi oleh pembaca dengan latar sosial dan kultural tertentu sehingga menghasilkan makna yang berlapis. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengisi celah tersebut dengan mengungkap ruang kosong dalam novel, yaitu apakah agama dalam novel tersebut melindungi atau berbahaya dan apakah mistisisme dalam novel sekadar takhayul atau cara lain untuk memahami realitas.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan analitis dengan pendekatan pragmatik untuk menggambarkan bagaimana teks bekerja dalam menghasilkan makna melalui interaksi dengan pembaca. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023 dengan sumber data sekunder berupa buku teori, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data penelitian yang digunakan berupa teks naratif dalam novel yang menampilkan ambiguitas sakral-profane serta resepsi pembaca yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan pencatatan sistematis terhadap teks dan literatur dari sumber data. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai pembaca aktif yang menggunakan kerangka teori respons estetika Wolfgang Iser. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (a) mengidentifikasi ruang kosong dalam teks yang menimbulkan ambiguitas atau ketidakjelasan; (b) mengisi ruang kosong tersebut dengan *repertoire* berupa pengetahuan, pengalaman, dan latar sosial-budaya pembaca; (c) menafsirkan efek estetis yang lahir dari interaksi antara teks dan pembaca. Sementara itu, metode analisis data dilakukan dengan menafsirkan hasil interaksi tersebut untuk

mengungkap makna baru terkait ambiguitas sakral-profana dan mistisisme dalam novel serta menilai posisi agama dan budaya tradisional dalam membentuk pengalaman horor yang ditawarkan teks.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Malam Seribu Jahanam* memiliki banyak sekali ruang kosong. Ruang kosong dalam novel ini muncul pada aspek ketidakjelasan posisi agama dan religiositas dalam dinamika horor yang ditawarkan novel, ketegangan antara tradisi lokal dan religiositas, serta representasi trauma yang mana ketiga aspek dalam ruang kosong ini menghadirkan ambiguitas sakral-profana. Novel ini menghadirkan religiositas dalam kehidupan beberapa tokoh, tetapi tulisan ini akan berfokus pada toko Annisa. Religiositas dalam novel ini hadir sebagai sesuatu yang cukup mengokohkan kehidupan Annisa untuk tetap berada dalam tatanan yang diyakini dalam menjalani kehidupan. Meskipun demikian, religiositas yang dimiliki Annisa menghadirkan ruang kosong. Ruang kosong muncul pada bagaimana tokoh Annisa yang digambarkan dalam novel sebagai karakter yang sangat religius, tetapi berakhir melakukan tindak bom bunuh diri yang memakan korban.

Tokoh Annisa menjadi pusat ruang kosong karena dia ditempatkan antara dua hal yang terus bentrok, yaitu sakral dan profana. Teks tidak memberi kepastian moral, motivasi, atau spiritual, melainkan membiarkan pembaca mengisi celah-celah itu dengan repertoar sosial-budaya mereka. Proses pengisian ruang kosong ini menghasilkan respons estetika berupa horor karena dalam novel bisa dilihat bagaimana kesakralan yang ideal diputarbalikkan menjadi kekerasan profana dan bagaimana ruang domestik yang aman berubah menjadi ancaman. Ambiguitas ini yang memunculkan “horor manusia” khas Intan Paramaditha.

Annisa adalah adik bungsu dari tiga dara bersaudara. Sejak kecil dia mendapat kasih sayang yang berbeda dengan kedua kakaknya, dia lebih disayang ayahnya. Hal ini kemudian membuatnya sering kali mendapatkan hinaan verbal dari kedua kakaknya. Kasih sayang berbeda yang diberikan ayahnya membuatnya dianggap menjadi yang paling lemah. Berbeda dengan kedua kakaknya, Annisa ingin menjadi pengantin seperti yang diramalkan neneknya, lalu Annisa menjadi ibu rumah tangga yang ideal secara patriarki dan suka berinteraksi sosial. Annisa juga digambarkan sebagai sosok yang religius dan suka mengikuti kajian. Namun, pada suatu waktu dia melakukan aksi bom bunuh diri bersama anak dan suaminya dan dua laki-laki lainnya di tiga tempat terpisah. Annisa sendiri melakukan tindak bom bunuh diri di gedung serbaguna Kompleks Perumahan Kartini, tempat ibu-ibu berkumpul menyiapkan pengajian. Namun, setelah ditelusuri, ternyata itu adalah tempat berkumpul anggota An-Nur, kelompok pengajian transpuan. Aksi yang dilakukan Annisa sangat mengejutkan kedua kakaknya karena yang mereka tahu Annisa adalah putri istimewa sejak masih seumur jagung. Dia adalah putri yang paling disayang ayahnya, paling cantik, dan setelah menikah pun menjadi ibu dan istri yang baik dan salihah.

Dari ulasan tersebut, Intan Paramaditha menyediakan ruang kosong, yaitu alasan Annisa yang religius tiba-tiba melakukan aksi bom bunuh diri. Dalam novel, Intan Paramaditha hanya menyediakan narasi yang menjadi kemungkinan alasan Annisa melakukan aksi tersebut. Alasan yang sebenarnya tidak dituliskan dalam teks secara eksplisit sehingga menjadi tidak diketahui. Ruang kosong ini sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku ingin percaya ini jawabannya, lalu kami mulai babak baru, tapi ini cuma kepingan dari Annisa, dan saat itu aku sadar kami tak akan menemukan apa pun yang bisa dipegang sebab Annisa telah meledakkan dirinya, buyar, dan kami merangkak di tengah adik yang terpentil-pentil (Paramaditha, 2023, p. 309).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa “kepingan” yang ditinggalkan Annisa tidak cukup untuk menemukan jawaban tentang apa alasan Annisa melakukan aksi bom bunuh diri. Meskipun demikian, Intan Paramaditha masih menawarkan kumpulan konvensi teks yang bisa membantu menemukan jawaban. Konvensi teks di sini mengarah pada beberapa *repertoire* yang dihadirkan Intan Paramaditha, antara lain, yaitu Intan Paramaditha menghadirkan ambiguitas sakral-profan melalui praktik keagamaan yang bertransformasi menjadi legitimasi kekerasan, horor sosial yang menempatkan teror bukan pada entitas supranatural, tetapi pada realitas patriarki dan ekstremisme, serta pembalikan fungsi ruang domestik yang biasanya aman menjadi ruang ancaman dan kontrol moral. Intan Paramaditha juga menggunakan teknik penceritaan yang bersifat fragmentaris sehingga motivasi, proses radikalisis, dan pergolakan batin Annisa tidak pernah disampaikan secara utuh. Ini menuntut untuk membangun makna melalui celah-celah narasi. Selain itu, representasi tubuh perempuan sebagai arena ideologis yang sekaligus diposisikan sebagai tubuh sakral dan tubuh profan dan kritik terhadap praktik religiusitas formal turut menjadi bagian dari *repertoire* yang memperkaya horizon interpretasi pembaca. Melalui rangkaian konvensi ini didapatkan serangkaian pengetahuan untuk menafsirkan tindakan Annisa dan mengisi kekosongan makna yang sengaja diciptakan teks sehingga proses pembacaan menjadi sebuah respons estetika terhadap ambiguitas yang dihadirkan novel.

Berdasarkan konvensi-konvensi teks tersebut, ambiguitas tindakan yang dilakukan Annisa mulai bisa dipahami. Seperti penjelasan sebelumnya, Annisa menjadi putri yang paling istimewa di antara kedua kakaknya, terutama bagi ayahnya. Namun, hal ini justru tidak memberi ruang kebebasan dan kebahagiaan untuk Annisa. Annisa justru menjadi pihak yang terkucilkan di antara kakaknya, sebagaimana ditunjukkan pada kutipan berikut.

Telusuri pikir dan hasrat anak-anak, dan kau akan menemukan betapa mereka bisa demikian keji (Paramaditha, 2023, p. 49).

Di sini, minggu depan, karena kudengar Nenek mau ke Padang, kata Maya. Kita suruh Annisa turun dengan tangga. Lalu kita berdua angkat tangga itu? Persis (Paramaditha, 2023, p. 49).

Dalam perang dingin di Tanjung Karang, Annisa adik kita menjadi musuh utama (Paramaditha, 2023, p. 50).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan Annisa menjadi pihak yang dikucilkan oleh kedua kakaknya. Hal ini terjadi saat mereka masih kecil. Perlakuan berbeda oleh ayah mereka yang lebih menyayangi Annisa membuat Mutiara dan Maya merasa ayahnya pilih kasih. Saat Annisa melakukan kesalahan dengan menuangkan obat nyamuk pada piring makan Kitty, kucing piaraan Mutiara dan Maya, hingga mati, ayahnya hanya memarahi Annisa hingga menangis tanpa dihukum (Paramaditha, 2023, p. 51). Hal ini membuat Mutiara dan Maya semakin merasa bahwa ayahnya tidak adil hingga kedua bersaudara itu mengucilkan Annisa, bahkan melakukan hal keji. Peristiwa dan pengalaman ini meninggalkan luka dalam bentuk psikologis bagi

ketiga bersaudara itu. Bagi Annisa, kasih sayang ayahnya justru menciptakan ruang terbatas dan menempatkannya pada posisi terpinggir dan lemah, sebagaimana ditunjukkan pada kutipan berikut.

Annisa, putri kesayangan Papa, lindungi dia ... Tapi umurku dua puluh dan tak bisa lagi dilarang-larang. Di sini, siapa berkuasa, siapa menipu? (Paramaditha, 2023, p. 166).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Annisa merasa tidak memiliki ruang bebas atas perlakuan dan kasih sayang dari ayahnya. Annisa hanya merasa memiliki ruang bebas ketika bersama Lingga, laki-laki yang dicintainya, tetapi memilih untuk melepaskannya karena Lingga bukanlah laki-laki yang bisa menjadi suaminya karena jika bersama Lingga, Annisa takut “kehilangan kepala” (Paramaditha, 2023, p. 173). Kehilangan kepala di sini memiliki “kematian”, arti hidup yang diambil alih, mengingat selama ini hidup Annisa masih selalu dalam pengawasan dan peraturan dari keluarganya karena terlalu disayangi. Hal ini akhirnya menciptakan kelemahan dalam diri Annisa, seperti halnya yang dikatakan orang-orang, termasuk keluarganya, dia mudah ditipu. Dengan demikian, melalui ulasan yang menjelaskan kehidupan Annisa di lingkungan keluarga dapat diketahui bahwa sejak kecil Annisa hidup dalam struktur yang diciptakan keluarga yang menempatkannya sebagai anak kesayangan ayah, putri penurut dan paling berbakti. Namun, kasih sayang tersebut justru menjadi kendali yang membuat Annisa kehilangan kendali atas dirinya. Hidupnya memang baik-baik saja, tapi di dalam, retak mulai menjalar (Paramaditha, 2023, p. 200). Di sini terjadi pembalikan fungsi ruang domestik yang biasanya aman menjadi ruang ancaman dan kontrol moral.

Ruang domestik, yaitu rumah dan keluarga, yang biasanya diasosiasikan dengan ruang aman diposisikan sebagai ruang yang membentuk keterkungkungan Annisa. Kutipan-kutipan masa kecil Annisa menunjukkan bagaimana ia menjadi objek pengucilan, korban kejahilan kakaknya, hingga anak yang dilindungi secara berlebihan oleh ayahnya. Kasih sayang yang seharusnya sakral bagi seorang ayah justru berubah menjadi ruang profan berupa kontrol dan pengekan. Itu menandai bahwa ruang domestik telah berubah menjadi ruang konflik dan ancaman, bukan kenyamanan. Selain itu, kehidupan setelah pernikahan Annisa justru membawanya ke ruang ideologis yang sama menindasnya, yaitu ruang kajian dan komunitas keagamaan ekstrem, jaringan kajian radikal, serta lingkaran laki-laki yang mengajarkan jihad palsu disertai patriarki keagamaan.

Dalam novel ini, teks juga menyediakan tubuh perempuan yang selalu ditafsirkan melalui moralitas agama dan dipolitisasi melalui wacana kesucian dan dosa. Annisa digambarkan sebagai perempuan yang berjilbab. Di tengah masyarakat, perempuan berjilbab dianggap sebagai perempuan saleh yang tidak boleh melakukan kesalahan atau dosa. Sementara itu, religiositas sudah melekat pada diri Annisa sejak kecil melalui keluarganya. Hal ini membuat Annisa menjadi sosok yang religius juga, termasuk menggunakan jilbab. Namun, wacana mengenai tubuh perempuan yang selalu ditafsirkan melalui moralitas agama dan dipolitisasi melalui wacana kesucian dan dosa memberikan rasa takut pada Annisa, sebagaimana ditunjukkan pada kutipan berikut.

Mereka menoleh ke arahku dan menudingku, perempuan yang tak menundukkan pandangan, berjilbab tapi tak berakhlak (Paramaditha, 2023, p. 166).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tubuh perempuan, terutama perempuan berjilbab, selalu berada di bawah pengawasan moral masyarakat. Dalam konteks ini, jilbab yang dikenakan Annisa bukan sebatas identitas religius, melainkan menjadi penanda moral yang melekat pada tubuhnya. Dengan mengenakan jilbab, Annisa diharapkan memenuhi standar kesalehan tertentu yang telah dibentuk masyarakat, mulai dari cara berjalan, berbicara, hingga bagaimana dia “menundukkan pandangan”. Melalui kutipan tersebut, teks menampilkan repertoire tentang tubuh perempuan sebagai arena ideologis, yaitu tubuh yang dipolitisasi melalui wacana kesucian dan dosa serta tubuh yang harus tunduk pada moralitas publik. Jilbab bukan hanya menjadi simbol kesucian yang melekat pada Annisa, tetapi juga menjadi sumber penilaian dan penghakiman. Kalimat “berjilbab tapi tak berakhlak” menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan jilbab sebagai tolok ukur akhlak, seakan-akan setiap tindakan perempuan berjilbab harus selalu mencerminkan moralitas yang sempurna. Di sisi lain, kutipan di atas juga menandai pengalaman psikologis Annisa yang hidup di bawah ketakutan akan penghakiman moral. Perempuan berjilbab yang tidak sesuai dengan kode kesalehan masyarakat akan dianggap menyimpang dan penyimpangan ini segera dikaitkan dengan akhlak, bukan sekadar perilaku biasa. Annisa tidak hanya diawasi oleh keluarga, tetapi juga oleh masyarakat yang memosisikan tubuhnya sebagai objek kontrol moral. Labelisasi moral semacam ini menciptakan tekanan internal bagi Annisa.

Tekanan moral yang dialami Annisa memperlihatkan bagaimana religiositas Annisa bukan lahir dari kesadaran ideal, tetapi juga dari rasa takut terhadap stigma sosial. Tubuhnya menjadi ruang yang tersudutkan di antara tuntutan moral dan kebutuhan personalnya. Akibatnya, Annisa mengalami keterbelahan antara identitas religius yang dibentuk dari luar dan pergolakan batin yang dia rasakan di dalam. Pengalaman ini semakin memperkuat kerentanan psikologis Annisa yang kelak berkaitan dengan penerimaan terhadap ideologi ekstrem. Ketika dunia sosial memandangnya sebagai “berjilbab tapi tak berakhlak”, Annisa melihat celah antara tampilan kesalehan dan realitas dirinya, celah yang kemudian diisi oleh narasi ideologis yang menawarkan kepastian, pembenaran, dan keselamatan spiritual. Dengan demikian, kutipan di atas memperjelas bagaimana teks menyediakan *repertoire* tentang tubuh perempuan sebagai tempat pengawasan, moralitas agama sebagai alat kontrol sosial, dan ketakutan Annisa akan penghakiman yang turut membentuk kerentanannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Mereka mulai sering bertanya tentangmu, tapi aku takut dihakimi. Aku mulai menjauh. Barangkali aku takut ketahuan. Aku takut mereka menemukan jejak-jejakmu di balik jilbabku (Paramaditha, 2023, p. 167).

Kutipan di atas semakin mempertegas bagaimana tubuh Annisa dibaca oleh masyarakat bukan sebagai tubuh manusia, melainkan sebagai simbol moral yang harus memenuhi standar tertentu. Jilbab yang Annisa pakai menjadi penanda sakral yang paradoksal. Sakral karena dicitrakan sebagai lambang kesalehan, tetapi profan karena dijadikan alat untuk menghakimi, mengontrol, dan menilai dirinya. Dalam hal ini, kesakralan yang seharusnya dimiliki jilbab justru terdistorsi menjadi beban sosial. Kesalahan kecil, gestur tubuh, atau sikap yang dianggap tidak sesuai dengan norma langsung dibaca sebagai orang yang tidak berakhlak sehingga Annisa tidak pernah memiliki ruang aman untuk mengekspresikan diri secara jujur. Tubuhnya berada di bawah pengawasan masyarakat, dan lebih jauh, dia juga mengawasi dirinya sendiri.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Annisa merasa jilbabnya bukan sekadar pakaian religius, melainkan penutup yang harus menyembunyikan jejak masa lalu, pengalaman personal, bahkan sisi dirinya yang dianggap tidak sesuai dengan citra kesalehan. Kecemasan dan ketakutan Annisa bukan lahir dari ketidaktaatan, melainkan dari tekanan moral yang menuntut perempuan untuk tampil sempurna sesuai standar sosial. Jilbab tidak hanya menjadi simbol sakral, tetapi juga menjadi dinding yang membatasi kebebasan Annisa. Ketakutannya tentang jejak-jejak Lingga yang dapat ditemukan di balik jilbab menunjukkan ambiguitas yang sangat kuat. Tubuhnya dianggap suci, tetapi dia merasa kotor, diawasi, dan tidak pernah cukup suci untuk memenuhi tuntutan lingkungan. Ambiguitas ini membuka ruang untuk melihat bagaimana pengalaman religiositas Annisa tidak pernah sepenuhnya berada pada wilayah sakral. Sebaliknya, religiositasnya selalu bersinggungan dengan rasa bersalah, ketidakpastian, dan tekanan sosial yang profan. Ini menegaskan bahwa tubuh Annisa adalah ruang konflik antara kesucian yang diidealkan dan ketidaksempurnaan manusiawi yang tidak mampu dia ekspresikan. Jilbab yang melekat pada dirinya mengandung paradoks, yaitu menjadi penanda moral sekaligus penanda ketakutan. Pergolakan ini bisa menjadi faktor yang membentuk Annisa yang religius menjadi Annisa yang melakukan aksi bom bunuh diri.

Ruang domestik yang berubah menjadi ruang pengekangan, pengucilan, dan membentuk kerentanan Annisa serta tekanan moral mengani tubuh perempuan yang berjilbab yang selalu ditafsirkan melalui moralitas agama dan dipolitisasi melalui wacana kesucian dan dosa kemudian mengantarkan Annisa pada perlawanan untuk mengambil alih takdir dan menunjukkan eksistensinya, sebagaimana ditunjukkan pada kutipan berikut.

Seumur hidupku kuhabiskan waktu menjadi orang lain. Putri penurut, istri soleha, dipindah dari tangan bapak ke suami, lalu, setelah itu aku menjadi umi, merawat kehidupan tapi lagi-lagi butuh dibimbing, dipimpin. Aku tak percaya imam-imam itu, maka kuambil alih semuanya. Ini semua keputusanku, rencanaku, perhitunganku (Paramaditha, 2023, p. 311).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana selama beberapa tahun Annisa hidup sebagai orang yang dikendalikan oleh ayahnya, kedua kakaknya, neneknya yang meramalnya menjadi pengantin, suaminya, masyarakat, dan imam-imam yang dia anggap menipu. Annisa akhirnya mencapai kehampaan akan eksistensinya. Dia menemukan bahwa semua ruang yang dijanjikan sebagai sakral, seperti rumah, religiositas, keluarga, kesalehan, sebenarnya adalah ruang yang menindas dirinya. Pada titik ini ambiguitas sakral-profan dapat dipahami bahwa sesuatu yang dianggap sakral oleh masyarakat, bagi Annisa terasa profan, menjerat, dan melelahkan. Kemudian, saat Annisa berkata mengambil alih semuanya dan semua adalah keputusannya, rencananya, perhitungannya (Paramaditha, 2023, p. 311). Hal itu menjadi titik balik paling penting. Aksi bom bunuh diri yang dilakukan Annisa bukan karena dia ingin mati syahid atau terpengaruh ucapan imam laki-laki, tetapi karena Annisa tidak percaya siapa pun, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kami mengkhawatirkan anak-anak. Kehidupan kecil ini sepenuhnya aku yang rawat, dan aku tak percaya siapa pun. Tak ada yang bisa menjalani hidup yang khianat tanpa ibu. Maka kami membawa mereka (Paramaditha, 2023, p. 311).

Kutipan di atas menjelaskan alasan Annisa membawa anak-anaknya dalam aksi bom bunuh diri. Annisa memang mengkhawatirkan anak-anaknya, tetapi dia sudah tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain, termasuk keluarganya. Selain itu, ketiadaan Annisa sebagai sosok ibu juga menjadi pertimbangan Annisa saat membawa anaknya pada aksi bom bunuh diri. Bagi Annisa, dalam kehidupan yang keras dan sering mengkhianati harapan, manusia membutuhkan figur ibu sebagai sumber kekuatan dan tempat berpulang. Tanpa ibu, hidup yang penuh luka menjadi semakin sulit dijalani. Oleh karena itu, tindakan bom bunuh diri bagi Annisa diartikan sebagai bentuk ekstrem dari otonomi, cara untuk mengambil kembali kuasa atas tubuh dan nasibnya, serta jalan keluar dari dunia yang selalu menindasnya. Paradoksnya, tindakan itu tampak religius (sakral), tetapi berwujud kekerasan destruktif (profan).

Dari pemaparan di atas dapat ditemukan bahwa alasan Annisa melakukan aksi bom bunuh diri bukan karena religiositasnya, tetapi karena (a) luka domestik membentuk identitasnya sebagai objek yang selalu dikontrol, di mana kesakralan keluarga memproduksi pengalaman profan berupa penindasan bagi Annisa; (b) tubuh Annisa yang didefinisikan melalui moralitas agama, di mana jilbab yang Annisa pakai menjadi simbol sakral yang justru memenjarakan, menciptakan rasa takut, dan keterasingan, serta (c) Annisa ingin mengambil alih hidupnya setelah seumur hidup dikendalikan. Tindakan bom bunuh diri yang dilakukan Annisa ini menunjukkan bagaimana manusia adalah sosok yang memiliki kuasa terhadap dirinya sendiri dan bebas dalam kebebasan (Ahmadi et al., 2022). Namun, Annisa dalam hal ini memilih tindakan yang secara ironis dianggap “sakral” (syahid), tetapi sebenarnya adalah pemberontakan profan terhadap dunia yang mengurungnya. Dengan demikian, melalui tindakan bom bunuh diri yang dilakukan Annisa ini bisa diketahui bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam memengaruhi dan membentuk perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang, termasuk bunuh diri (Nahdiyah, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim bahwa bunuh diri bukanlah tindakan yang dipicu oleh kondisi psikologis individual saja, tetapi juga dipicu oleh dinamika lingkungan sosial individu (Lathifah et al., 2023). Dalam hal ini, tindakan Annisa mengungkapkan ruang kosong dalam teks, yaitu bagaimana sesuatu yang dianggap sakral justru melahirkan kekerasan profan ketika diekspresikan oleh subjek yang terluka.

Sementara itu, dari pemaparan di atas juga dapat diketahui bahwa narasi horor yang ditawarkan Intan Paramaditha dalam novel ini adalah horor yang tidak bersumber pada entitas supranatural, melainkan pada kenyataan sosial yang menjerat tubuh dan kehidupan Annisa. Horor itu lahir dari ruang domestik yang seharusnya melindungi, tetapi justru menjadi ruang pengawasan, pengekangan, dan reproduksi ketidakadilan. Horor juga muncul dari tekanan moral yang dilekatkan pada tubuh perempuan, terutama tubuh yang berjilbab, yang harus terus membuktikan kesucian di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana otoritas tubuh mengalami ironi dengan peristiwa yang dialami manusia yang mana dalam hal ini tubuh sebagai simbol agama (Hardiningtyas et al., 2018). Dalam horor versi Intan Paramaditha, ketakutan tidak hadir melalui makhluk gaib, tetapi melalui aturan keluarga, tafsir moral publik, serta struktur sosial yang terus-menerus menuntut Annisa untuk patuh, suci, tunduk, dan tidak membuat kesalahan sekecil apa pun. Dengan demikian, narasi horor ini bekerja sebagai kritik terhadap bagaimana patriarki, religiositas formal, dan kekerasan simbolik menciptakan kehidupan yang mencekam bagi perempuan sekaligus menjelaskan mengapa Annisa terperangkap dalam ketidakberdayaan yang akhirnya bermetamorfosis menjadi tindakan ekstrem.

Horor sosial ini kemudian membuka jalan bagi ambiguitas sakral-profane yang menjadi pusat ketegangan dalam novel. Ketaatan Annisa, jilbabnya, serta identitas keagamaannya yang tampak “sakral” bertabrakan dengan pengalaman hidup yang terus-menerus menempatkannya sebagai objek kontrol, penilaian, dan pengekangan. Apa yang dianggap sakral, seperti agama, keluarga, pernikahan, peran istri salihah, justru bertransformasi menjadi sumber tekanan dan luka yang tidak pernah selesai. Dalam celah ini batas sakral dan profane menjadi kabur. Religiositas yang semestinya memberi keteduhan berubah menjadi moralitas yang menghakimi, sementara ruang keluarga yang seharusnya aman menjadi arena kekerasan simbolik. Ambiguitas ini menyediakan ruang kosong yang kemudian diisi oleh pilihan Annisa untuk mencari makna di luar struktur yang menindasnya, sebuah pencarian yang, tragisnya, mengantarnya pada jalan ekstrem. Dengan kata lain, tindakan bom bunuh diri bukan hanya lahir dari doktrin ideologis, tetapi dari pergulatan panjang Annisa yang terus kehilangan agensi hingga akhirnya memilih bentuk kuasa yang paling radikal untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

#### 4. Simpulan

Novel *Malam Seribu Jahanam* menghadirkan ruang kosong berupa ambiguitas sakral-profane yang terwujud melalui pengalaman hidup Annisa, di mana kesakralan religius dan domestik yang seharusnya melindungi justru menjadi sumber tekanan, pengawasan, dan keterasingan. Tubuh perempuan yang dipolitisasi melalui moralitas agama, ruang domestik yang berbalik menjadi kontrol dan ancaman, serta pengalaman hidup yang mengekang membentuk kerentanan psikologis Annisa yang pada akhirnya menuntunnya pada tindakan bom bunuh diri. Tindakan ini bukan semata-mata hasil doktrin agama atau ideologi ekstrem, melainkan bentuk ekstrem dari upaya Annisa mengambil kembali agensi dan eksistensi diri setelah seumur hidup dikendalikan. Dengan demikian, horor yang diciptakan Intan Paramaditha bersifat sosial, lahir dari tekanan struktur patriarki dan moral publik sekaligus menegaskan bahwa sesuatu yang tampak sakral bagi masyarakat bisa bertransformasi menjadi profane ketika dialami oleh subjek yang terluka dan kehilangan kendali atas hidupnya.

#### Daftar Pustaka

- Abdurrahmansyah. (2025). *Aspek-aspek religiusitas Islam dalam novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha (Tinjauan religiusitas)* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/496354>
- Ahmadi, A., Supratno, H., & Parmin. (2022). Bunuh diri dalam tiga novel Indonesia: Perspektif psikologi kematian. *Totobuang*, 10(2), 289–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.406>
- Azhahra, V. R., & Septiyani, R. E. (2024). Kritik sosial dalam bingkai realisme magis Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha. *KONASINDO*, 494–514.
- Batrisyia, B. (2025). *Peran perempuan pada terorisme dalam novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920566158&lokasi=lokal>
- Botting, F. (2014). *Gothic*. Routledge.
- Carmelita, C. (2025). *Representasi perempuan dalam novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha (Kajian feminisme)* [Universitas Jenderal Soedirman].

- <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/32361>
- Carrol, N. (1990). *The philosophy of horror*. Routledge.
- Hardiningtyas, P. R., Putra, I. N. D., Kusuma, I. N. W., & Triadnyani, I. G. A. A. M. (2018). Otoritas tubuh antara sakral dan profan dalam puisi karya penyair Bali tahun 1970-2016. *Aksara*, 30(1), 17-41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.238.17-4>
- Iser, W. (1980). *The act of reading: A theory of aesthetic responses*. The John Hopkins University Press.
- Lathifah, N., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Tipologi bunuh diri dalam novel San Fransisco: Kajian sosiologi sastra. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 20-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i1.42703>
- Marwata, H. (2013). Pembaca dan konsep pembaca tersirat Wolfgang Iser. *Humaniora*, 0(6).
- Mayada, & Sulton, A. (2024). Anisa dan gothic feminisme dalam novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 162-179. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.183>
- Nahdiyah, N. F. S. (2022). The influence of society in committing suicide in the Midnight Library novel by Matt Haig. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 11(2), 122-130.
- Paramaditha, I. (2023). *Malam seribu jahanam* (Pertama). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosyidah, D. A. (2025). *Pengalaman traumatis tiga dara dalam novel Malam Seribu Jahanam (Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Saputra, M. A., & Pujiharto. (2025). *Kepribadian tokoh dalam keluarga disharmonis pada novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha*. Universitas Gadjah Mada.
- Sari, N. P., Kristianti, Y., & Mashud, M. (2025). Secondary traumatic stress dan rekonsiliasi tokoh utama novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.51817/susastra.v12i2.155>
- Yasim, M. N. R., & Yahya, M. (2024). Film horor agama di Indonesia, kesalehan, dan kesakralan yang terpinggirkan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 8(1), 111-126. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.8.1.111-126>
- Yudono, K. D. A., & Djokowidodo, A. (2023). Pola intrinsik dan subgenre horor dalam utas horor Twitter Indonesia periode 2019-2022. *Sintesis*, 17(1), 39-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5414>